

Media Digital dalam Pemuridan Generasi Muda Kristen di Era Industri 4.0

Asaf Kharisma Putra Utama¹, Dedy Katarso², Sari Saptorini³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia, Semarang

Correspondence: asafkharisma@stbi.ac.id

Abstract

The changes experienced by the world in the industrial era 4.0 where digital media and internet networks play an important role in the daily life of the Christian young generation. Therefore, the church needs to see how it should behave in the ministry of discipleship for the younger generation of Christians by taking advantage of the role of digital media. This article, written using a descriptive qualitative research method with a phenomenological analysis approach, will discuss about discipleship services by utilizing the role of digital media for the Christian youth generation in this 4.0 industrial revolution era. This study sees that the use of digital media is a way to reach young Christians to participate in discipleship practices. Digitization of discipleship is a relevant procedure for today's young Christian generation and appropriate use in its implementation can be the first step of successful discipleship in this industrial 4.0 era.

Keywords: digital media; discipleship; era of industry 4.0; great commission; information technology

Abstrak

Perubahan yang dialami oleh dunia dalam era industri 4.0 dimana media digital dan jaringan internet mengambil peranan penting dalam kehidupan sehari-hari generasi muda Kristen. Oleh karenanya gereja perlu melihat bagaimana harus bersikap di dalam pelayanan pemuridan bagi generasi muda Kristen dengan memanfaatkan peranan dari media digital. Artikel yang ditulis dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis fenomenologi ini akan membahas seputar pelayanan pemuridan dengan memanfaatkan peranan media digital bagi generasi muda Kristen di era revolusi industri 4.0 ini. Kajian ini melihat bahwa penggunaan media digital menjadi cara untuk menjangkau generasi muda Kristen untuk ikut serta di dalam pelaksanaan pemuridan. Digitalisasi pemuridan ini merupakan sebuah tata cara yang relevan bagi generasi muda Kristen masa kini dan pemanfaatan yang tepat guna di dalam pelaksanaannya dapat menjadi langkah awal dari keberhasilan pemuridan di era industri 4.0 ini.

Kata kunci: amanat agung; era industri 4.0; media digital; pemuridan; teknologi informasi

PENDAHULUAN

Generasi muda Kristen yang kini hidup di dalam era industri 4.0, yang merupakan pergerakan industri dengan menerapkan konsep otomatisasi, koneksi, *artificial intelligence* dan robotik.¹ Era ini mengedepankan pergerakan dengan mobilisasi media, informasi yang cepat, gawai yang canggih, dan juga pergerakan di dunia virtual yang lebih aktual. Penggunaan internet merupakan hal yang mendasar untuk menunjang

¹ Michele Parmelee, "Are Your Employees Prepared for the Fourth Industrial Revolution?," Forbes.com, 2017, <https://www.forbes.com/sites/deloitte/2017/12/19/are-your-employees-prepared-for-the-fourth-industrial-revolution/?sh=63ddb9e129ca>.

konsep IoT (*Internet of Things*), yaitu kemampuan dalam menyambungkan dan memudahkan proses komunikasi antar mesin, perangkat, sensor dan manusia melalui jaringan internet.² Pada era ini, media sosial mengambil peranan kuat di dalam komunikasi interpersonal, yaitu bagaimana manusia melakukan komunikasi virtual menggunakan medium seperti surat elektronik, website, aplikasi pengirim pesan (Whatsapp, Line), bahkan portal untuk berinteraksi secara sosial dengan basis komunikasi massa seperti YouTube, Facebook, dan Instagram.



Gambar 1: Statistik data hasil survey dari Hootsuite³

Menurut data dari Hootsuite di atas, dari hasil survey yang dirilis pada bulan Februari tahun 2022 ditemukan bahwa pengguna internet di Indonesia mencapai 204,7 juta orang dan hampir seluruhnya merupakan pengguna aktif dari sosial media. Yang lebih menarik lagi dari data yang direlease oleh Hootsuite ini adalah pelanggan jasa seluler mencapai 133% dari total penduduk di Indonesia, yaitu 370,1 juta pelanggan jasa seluler dari 277,7 juta penduduk di Indonesia. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa sebegitu kuatnya pengaruh dari internet dan sosial media dalam kehidupan bermasyarakat di era industri 4.0 ini.⁴ Pergerakan zaman selalu bergerak bersamaan dengan perkembangan generasi. Faktor generasi ini memiliki pengaruh besar dalam bagaimana masyarakat bertindak dari satu zaman ke jaman yang lain. Dunia saat ini didominasi oleh tiga generasi, yang utama adalah generasi Y (Millennials), bersamaan dengan generasi Z (Gen Z) dan generasi yang terbaru adalah generasi Alpha. Generasi Z bisa dikatakan adalah generasi *Digital Natives* sedangkan Millennials merupakan *Digital Immigrants*.⁵ Generasi *Digital Natives* adalah generasi yang lahir dimana teknologi sudah berada di lingkungannya (dimulai tahun 1990), sedangkan generasi *Digital Immigrants* adalah generasi yang lahir sebelum tahun 1990 yang merasakan pergeseran pola hidup tradisional ke pola hidup digital.

² Listhari Baenanda, "Mengenal Lebih Jauh Revolusi Industri 4.0," binus.ac.id, 2019, <https://binus.ac.id/knowledge/2019/05/mengenal-lebih-jauh-revolusi-industri-4-0/>.

³ Andi Dwi Riyanto, "Hootsuite (We Are Social): Indonesian Digital Report 2022," Andi Link, 2022, <https://andi.link/hootsuite-we-are-social-indonesian-digital-report-2022/>.

⁴ Riyanto.

⁵ Marc Prensky, "Digital Natives, Digital Immigrants," *On The Horizon* 9, no. 5 (2001): 6.

CATEGORY	BUILDERS	BABY BOOMERS	GENERATION X	GENERATION Y	GENERATION Z	GEN ALPHA
Leadership style	 L - Leader 1 - New leaders	 Directing	 Coordinating	 Guiding	 Empowering	 Inspiring
Ideal leader	Commander	Thinker	Doer	Supporter	Collaborator	Co-creator
Learning style	Formal	Structured	Participative	Interactive	Multi-modal	Virtual
Influence/advice	Officials	Experts	Practitioners	Peers	Forums	Chatbots
Marketing	Print (traditional)	Broadcast (mass)	Direct (targeted)	Online (linked)	Digital (social)	In situ (real-time)

Gambar 2 Infografis generasi dari McCrindle.com⁶

Diagram infografis di atas menjelaskan bagaimana pergeseran budaya dari generasi ke generasi, dimulai dari perbedaan gaya kepemimpinan setiap generasinya hingga bagaimana masing-masing generasi melakukan metode pembelajaran sampai kepada metode setiap generasinya mencari wawasan dan pengetahuan. Secara spesifik bisa dilihat bahwa bagaimana generasi Y menjadi penanda awal pola kepemimpinan yang lebih bersifat pendukung untuk anggota di bawah kepemimpinannya dengan model pembelajaran yang lebih interaktif. Selanjut pada Gen Z, mengidentifikasi bahwa belajar bahwa pemimpin yang mampu menjadi kolaborator menjadi lebih efektif karena Gen Z lebih menyenangi mendapatkan pembelajaran multimodalitas. Multimodalitas merujuk kepada cara komunikasi di mana seorang menggunakan beragam cara pada saat yang bersamaan.⁷

Menurut Susanto Dwiraharjo, ketika dunia yang dilayani berubah, gereja harus dapat menyesuaikan pelayanannya dengan perubahan itu, tetapi tidak mengubah tujuan pokoknya.⁸ Gereja yang menyesuaikan diri merupakan gereja yang mengikuti teladan Tuhan Yesus, ketika menjadi Manusia, datang ke dunia menebus manusia (Filipi 2:5-8). Pelaksanaan pemuridan bagi generasi muda Kristen masa kini juga harus melakukan penyesuaian sebagaimana gereja juga ikut berubah untuk menyesuaikan perubahan yang dilakukan oleh dunia. Tujuan utama di dalam pemuridan untuk mendidik, mengajar, mendewasakan serta menumbuhkan kualitas spiritualitas seorang individu Kristen haruslah tetap menjadi fokus utama meskipun tata cara pemuridan akan berubah seiring dengan adanya proses digitalisasi terhadap kegiatan pemuridan.

Pertanyaan yang diajukan bagi gereja saat ini adalah bagaimana gereja berfungsi menjalankan pemuridan jika generasi penerus jemaat sudah tidak lagi tertarik lagi untuk ikut ambil bagian di dalam pembelajaran Firman Tuhan di gereja? Amanat Agung, menurut Darmawan, perlu dilaksanakan sebagai implementasi dari tugas pemuridan. Pemuridan adalah bagian yang harus selalu ada di dalam keseluruhan pelayanan gereja. Oleh karena itu, pemuridan bagi generasi muda Kristen haruslah diusahakan secara sadar oleh gereja dan dilakukan secara terencana dan sistematis agar tujuan setiap orang percaya, secara khusus generasi muda Kristen, memiliki iman yang kuat di dalam Kristus dapat terjadi.

Gereja yang tidak mampu beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan pola zaman – dalam cara pengadaan bentuk dan pola pengajaran bukan penyesuaian tujuan dari pengajaran – akan membuat gereja semakin ditinggalkan oleh generasi muda Kristen. Ketiadaan generasi muda yang mau belajar Firman Tuhan akan membuat gereja di

⁶ “Gen Z and Gen Alpha Infographic Update,” McCrindle Research, n.d., <https://mccrindle.com.au/insights/blogarchive/gen-z-and-gen-alpha-infographic-update/>.

⁷ Pinkey Triputra, “Multimodalitas,” *Jurnal Komunikasi Indonesia* 5, no. 2 (2018), <https://doi.org/10.7454/jki.v5i2.8908>.

⁸ Susanto Dwiraharjo, “Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online di Masa Pandemi Covid-19,” *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani EPIGRAPHE* 4, no. 1 (2020): 17.

posisi kritis, bahkan bisa dikatakan jika kekristenan pun ada di ambang batas jika gereja tidak segera membenahi diri untuk bisa menyesuaikan dirinya dengan perubahan zaman. Susanto Dwiraharjo menjelaskan bahwa gereja perlu memiliki kesadaran terhadap tugas yang dipercayakan kepadanya dan menemukan cara untuk melaksanakan tugas tersebut sedemikian rupa sehingga menjangkau setiap orang di mana dan kapan pun mereka berada.⁹

Terkait dititalisasi dalam pemuridan, Saptorini dan Listari dalam tulisan yang berjudul *Pelayanan Pemuridan pada Masa Kini* menyimpulkan bahwa gereja perlu memanfaatkan *video conference* atau *virtual meeting* agar pelayanan pemuridan dapat terus berjalan sekalipun terkendala aturan *physical distancing* pada masa pandemic Covid-19.¹⁰ Penelitian yang lain terkait pemuridan dilakukan oleh Pramono dengan judul *Implementasi Pemuridan dalam Keluarga di Era Disrupsi* menyimpulkan bahwa keluarga Kristen perlu memiliki komitmen dan konsistensi agar pemanfaatan teknologi informasi bagi pemuridan setiap anggota keluarga dapat terhindar dari distraksi dan disrupsi oleh berbagai informasi yang terdapat dalam media digital.¹¹ Meski demikian, didapati ada hal yang masih perlu diteliti lebih lanjut yakni tentang penggunaan media digital dalam pemuridan, khususnya demi menjangkau generasi muda yang merupakan generasi digital pada masa kini. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengusulkan suatu wawasan tentang cara alternatif bagi gereja atau lembaga yang melaksanakan pemuridan demi menjangkau generasi muda di era industri 4.0 ini untuk menggunakan media digital secara tepat dan menggabungkannya dengan pola pikir dan pola tindak dalam dunia daring sehingga penjangkauan tersebut akan menjadi lebih efektif.

METODE

Metode yang digunakan di dalam penulisan artikel ilmiah ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis fenomenologi. Untuk bisa memberikan paparan terhadap bagaimana peran media digital bisa dioptimasi bagi pekerjaan pemuridan generasi muda Kristen di era industri 4.0, penulis melakukan studi literatur terhadap sumber-sumber yang mengkaji dan mendukung topik ini. Hal ini membantu dalam proses analisis terhadap pentingnya pelayanan pemuridan dengan memanfaatkan digital media untuk menjangkau generasi muda Kristen dapat terlibat aktif di dalam kegiatan pemuridan gereja.

PEMBAHASAN

Hakikat Pemuridan

Pemuridan Kristen adalah suatu proses pembentukan orang percaya untuk menjadi murid Kristus berdasarkan kebenaran Alkitab sebagai fondasi dalam segala aspek kehidupannya dengan penghayatan dan penerapan yang dikerjakan secara konsisten

⁹ Dwiraharjo, "Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online di Masa Pandemi Covid-19."

¹⁰ Sari Saptorini dan Listari Listari, "Pelayanan Pemuridan Melalui Video Conference dalam Gereja Masa Kini," *Mathetheou*, 2021.

¹¹ Yonathan Wingit Pramono, Sari Saptorini, dan Jhon Leonardo Presley Purba, "Implementasi Pemuridan Kristen Dalam Keluarga di Era Disrupsi," *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.53674/teleios.v1i2.35>.

dan penuh tanggungjawab.¹² Oleh sebab itu pemuridan merupakan bentuk kegiatan sebagai pelatihan murid baru yang dalam pelaksanaan dilakukan dengan tanggung jawab penuh berdasarkan hubungan saling mengasihi.¹³ Berdasarkan etimologinya, kata murid berasal dari bahasa Yunani *mathetes* yang artinya belajar, orang yang membiasakan diri terhadap sesuatu, dan menjadi terbiasa oleh sesuatu. Lebih spesifik lagi, pengertian kata murid dalam Perjanjian Baru adalah seorang yang dipanggil oleh untuk menjadi pengikutNya, mengikatkan diri kepadaNya, mencari serta menghayati setiap kehendak Allah, dan rela mati untuk Yesus sebagai persembahan wujud kasihNya kepada Tuhan Yesus.¹⁴ Sedangkan secara leksikal, kata murid adalah pengikut, dan biasanya ditunjukkan dengan karakteristik dan perilaku tertentu.¹⁵ Jadi istilah murid itu sendiri merujuk pada orang yang telah menjadi pengikut Tuhan Yesus Kristus dan rasul-Nya (1Tes. 2:6), yang bisa disebut dengan kata Kristen. Kata *mathetes* sendiri sangat umum maksudnya sebagai pengikut Yesus Kristus atau orang-orang yang percaya dan mengakui bahwa Yesus adalah Tuhan dan Juruselamat. Secara konkrit bisa dikatakan bahwa seorang murid adalah seorang Kristen atau seorang Kristen adalah seorang murid.¹⁶

Proses pertumbuhan dalam pemuridan merupakan bentuk perjalanan rohani yang dinamis dari seorang percaya meliputi aspek pertumbuhan secara pribadi melalui mengikut Kristus dengan sukarela, rendah hati, penuh ketaatan, dan dengan hati yang terbuka. Oleh sebab itu dibutuhkan sangat dibutuhkan dalam proses pertumbuhan dalam pemuridan Menjadi seorang murid yang percaya dan beriman kepada Yesus menjadikan orang tersebut berhutang ketaatan secara total kepadaNya dan menundukkan diri secara total, bahkan walaupun harus mengorbankan hidup.¹⁷ Oleh karena itu setiap pemimpin gereja hendaknya menyadari bahwa gereja yang sehat dan bertumbuh adalah hasil dari ketaatan terhadap perintah Tuhan dalam Amanat AgungNya yaitu menjadikan murid bagi Kristus dari segala bangsa dan mengajarkan mereka tentang segala sesuatu yang diperintahkan Kristus dalam Matius 28:18-20.¹⁸ Sari Saptorini juga mengatakan bahwa pemuridan merupakan sebuah proses pertumbuhan untuk seorang Kristen dapat membangun hubungannya dengan Allah, dengan orang lain dan dengan dirinya sendiri. Hal ini menunjukkan tentang bagaimana dengan melakukan pemuridan seseorang dapat bertumbuh sekaligus menolong orang lain untuk juga dapat bertumbuh. Dengan memaknai pentingnya pemuridan di dalam kehidupan gereja yang bertumbuh dan bagaimana orang Kristen menjadi bagian di dalamnya, maka sudah sewajarnya jika pemuridan menjadi sebuah hal yang sangat penting untuk terus menerus dikerjakan dari generasi ke generasi melintasi zaman.¹⁹

¹² Matheus Mangentang et al., "STRATEGI PEMURIDAN BAGI NARAPIDANA DI LP CIPINANG JAKARTA TIMUR BERDASAR PADA 2 TIMOTIUS 4:2 DAN RELEVANSINYA BAGI PELAYANAN MISI KAUM MARGINAL," *Jurnal PKM Setiadharna* 1, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.47457/jps.v1i1.22>.

¹³ Alton Garrison, "Pemuridan Yang Berhasil" (Gandum Mas Malang, 2016).

¹⁴ Xavier Leon-Deufour, *Dicitionary of the New Testament* (Harper and Row Publishers, 1983).

¹⁵ Bill Hull, *Panduan Lengkap Pemuridan: Menjadi dan Menjadikan Murid Kristus* (Yayasan Gloria, 2011).

¹⁶ Mangentang et al., "STRATEGI PEMURIDAN BAGI NARAPIDANA DI LP CIPINANG JAKARTA TIMUR BERDASAR PADA 2 TIMOTIUS 4:2 DAN RELEVANSINYA BAGI PELAYANAN MISI KAUM MARGINAL."

¹⁷ James Montgomery Boice, *Christ's Call to Discipleship* (Kregel Publication, 1986).

¹⁸ Mangentang et al., "STRATEGI PEMURIDAN BAGI NARAPIDANA DI LP CIPINANG JAKARTA TIMUR BERDASAR PADA 2 TIMOTIUS 4:2 DAN RELEVANSINYA BAGI PELAYANAN MISI KAUM MARGINAL."

¹⁹ Saptorini dan Listari, "Pelayanan Pemuridan Melalui Video Conference dalam Gereja Masa Kini."

Dasar utama dari rumusan pemuridan Kristen adalah Matius 28:18-20, yaitu perintah Tuhan Yesus kepada murid dan pengikutNya untuk memberitakan kabar keselamatan (Injil) ke seluruh dunia, sehingga banyak orang percaya dan memperoleh keselamatan di dalam Yesus Kristus. Di era digitalisasi 5.0 seperti sekarang ini pelaksanaan Amanat Agung Tuhan Yesus dibutuhkan inovasi yang baru. Jika tadinya aktualisasinya dengan cara tatap muka berbasis on site, maka di era digital ini dapat dilakukan dengan bantuan teknologi digital berbasis virtual. Oleh karenanya dituntut inovasi dan pengetahuan baru tentang teknologi digital oleh misionaris di era modern ini.²⁰ Kaitannya dengan Amanat Agung, Bill Hull menjelaskan tentang pemuridan bahwa tugas yang harus dilakukan untuk melakukan perintah Tuhan Yesus dalam Amanat Agung ditekankan pada kata kerja pergilah, baptislah, dan ajarlah. Tindakan utama selanjutnya adalah untuk menjadikanlah segala suku bangsa menjadi muridNya atau membuat murid. Jadi bisa disimpulkan bahwa tugas utama dalam pemuridan adalah membuat seorang murid.²¹

Bill Hull menjelaskan lebih lanjut bahwa istilah murid berasal dari bahasa Yunani *mathetes*, yang artinya seorang yang belajar dengan cara mengikuti semua perintah dari gurunya, yang secara tidak langsung akan mempengaruhi gaya hidupnya. Adapun karakteristik seorang murid, yaitu harus tunduk pada pemimpin yaitu Kristus, harus mempelajari Firman Tuhan, belajar untuk melayani, berusaha mencontoh hidup dan karakter Yesus, dan harus mencari dan mengajar murid-murid lain untuk mengikut Yesus. Oleh sebab itu penekanan dalam pemuridan fokus utamanya adalah mengarahkan kepada perubahan kehidupan setiap murid Kristus.

Menurut Zaluchu, 2019 pemuridan adalah sebuah proses pertumbuhan yang mendorong terbangunnya hubungan seseorang dengan Allah, orang lain, dan dirinya sendiri. Maksudnya bertumbuh dan sekaligus menolong orang lain untuk mengalami pertumbuhan juga, seperti yang dilakukan oleh jemaat mula-mula dalam kitab Kisah Para Rasul 2:42-47, yaitu: berakar kuat di dalam Firman, hidup di dalam persekutuan, memiliki gaya hidup doa dan peduli terhadap sesama.²² Oleh sebab itu manfaat dari proses pemuridan dapat dilihat secara jelas dari pertumbuhan kedewasaan rohani seorang murid. Dan ini dapat menjadi suatu jawaban atas kebutuhan gereja-gereja yang senantiasa merindukan jemaatnya mengalami kedewasaan rohani.²³ Seperti halnya keberhasilan pelayanan yang dilakukan Elia, yang mana Elisa sebagai duplikasinya sebagai muridnya juga merupakan hasil dari pemuridan.²⁴

Hamba Tuhan tidak bisa bekerja sendiri dalam melaksanakan Amanat Agung Tuhan Yesus dan senantiasa membutuhkan kerjasama dengan jemaat supaya gereja bertumbuh, oleh sebab itu dibutuhkan pemahaman secara benar penerapan menjadi

²⁰ Paulus Purwoto et al., "Aktualisasi Amanat Agung di Era Masyarakat 5.0," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.30648/dun.v6i1.640>.

²¹ Bill Hull, *Jesus Christ, Disciple Maker*, 1st ed. (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2015).

²² Sonny Eli Zaluchu, "Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47 untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-mula di Yerusalem," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v2i2.37>.

²³ Agung Gunawan, "PEMURIDAN DAN KEDEWASAAN ROHANI," *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 5, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.47596/solagratia.v5i1.52>.

²⁴ Soeliasih Soeliasih, "Penerapan Prinsip Pemuridan Elia dalam Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.38189/jtbh.v2i1.23>.

saksi Kristus dalam penginjilan dan pemuridan.²⁵ Pentingnya memperhatikan prioritas dalam diri orang percaya untuk membawa jiwa kepada Tuhan sebagai panggilannya, sehingga dibutuhkan kepedulian dan rasa kemanusiaan terhadap sesama untuk dapat menolong orang lain yang belum menerima keselamatan dalam dirinya. Di dalam pelayanan di gereja pun demikian, kerjasama sangat penting untuk dapat mencapai suatu tujuan bagi kemuliaannya, sehingga tidak ada kesan pekerjaan Tuhan sangat berat dan sulit untuk dikerjakan. Gereja yang baik harus melakukan tugas pemuridan untuk dapat menghasilkan jemaat yang dewasa, sehingga mampu untuk menjangkau jiwa-jiwa baru bagi Kristus. Jemaat yang dewasa dan mampu melakukan tanggungjawab dan panggilannya dalam mengemban tugas memenuhi Amanat Agung Tuhan Yesus inilah yang senantiasa dibutuhkan oleh gereja.

Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh gereja supaya dapat menambah jiwa dan bertumbuh adalah dengan melakukan pemuridan, seperti juga yang dilakukan Yesus selama pelayanannya dengan menetapkan murid untuk menghasilkan murid baru dengan cara menunjukkan seperti apa pemuridan itu dan selanjutnya mereka melakukan seperti yang Yesus lakukan. Tugas utama mereka membawa kabar sukacita kepada jiwa-jiwa dan memenangkan jiwa-jiwa tersebut untuk kerajaan Allah, sehingga setiap bangsa dapat menjadi bagian dari komunitas iman di dalam Kristus Yesus.²⁶ Pemuridan bisa dikatakan merupakan sebuah siklus dimana orang percaya dimenangkan dan lahir baru, kemudian bertumbuh menjadi murid yang kuat dalam pertumbuhan rohaninya, dan selanjutnya juga melakukan penjangkauan dan memenangkan jiwa baru untuk dimuridkan kembali dan menghasilkan murid baru lagi, begitu dan seterusnya.²⁷

George Barna menjelaskan dalam penelitiannya, bahwa gereja yang terlibat dalam pemuridan yang efektif akan menghasilkan pertumbuhan yang stabil dan kokoh.²⁸ Dan cara yang tepat dalam meregenerasi kepemimpinan.²⁹ Hal tersebut dapat membantu dalam membenahan gereja dari kekurangan-kekurangan yang ada. Oleh sebab itu para pemimpin harus senantiasa mempunyai dorongan yang besar untuk memuridkan, pertumbuhan iman hingga mencapai kedewasaan rohani, memiliki kepribadian yang baik dari proses seumur hidup, serta menuju keserupaan dengan Kristus. Di dalam kehidupan pertumbuhan dalam gereja merupakan sebuah hal yang normal dan merupakan hal yang harus dicapai dan sudah seharusnya sebuah gereja untuk bertumbuh. Pertumbuhan di dalam gereja mengindikasikan bahwa kerohanian seseorang hidup dengan baik. Pertumbuhan rohani tidak hanya sebagai pemberian Allah, melainkan juga perintah yang Allah berikan untuk setiap gereja menunjukkan pertumbuhan.³⁰

²⁵ Yonatan Alex Arifianto, Reni Triposa, dan Paulus Karaeng Lembongan, "Bible Study of Mission and Discipleship in the Great Commission and Its Implications for Today's Christian Life," *Diegesis: Jurnal Teologi* 5, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.46933/dgs.vol5i225-42>.

²⁶ I Putu Ayub Darmawan, "Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18-20," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i2.138>.

²⁷ Dorce Sondopen, "Relasi antara Penginjilan dan Pemuridan untuk Pertumbuhan Gereja," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 3, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.51730/ed.v3i2.18>.

²⁸ Hull, *Panduan Lengkap Pemuridan: Menjadi dan Menjadikan Murid Kristus*.

²⁹ Paulus Kunto Baskoro, Ester Yunita Dewi, dan Yonatan Alex Arifianto, "Peranan Pemuridan Memunculkan Pemimpin Rohani Baru dalam Gereja Masa Kini," *THEOLOGIA INSANI (Jurnal Theologia, Pendidikan, dan Misiologia Integratif)* 1, no. 1 (2022): 49–66.

³⁰ Joe Octavianus, "Apa itu Pemuridan?" (Yes He Is, 2017).

Di masa perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang semakin canggih, menjadi suatu tantangan baru bagi orang percaya untuk dapat memanfaatkan kemajuan teknologi tersebut sebagai alat bantu dalam menyampaikan Amanat Agung Tuhan Yesus kepada dunia. Kemajuan teknologi informasi khususnya Internet pada dasarnya menjadi peluang untuk memberitakan Injil kepada siapa saja termasuk dalam hal melakukan pemuridan, mengingat *internet* tidak mengenal batas wilayah, agama, suku dan ras. Oleh karena itu teknologi informasi dapat dimanfaatkan untuk mentransformasi sarana dan metode pemuridan yang sudah berjalan selama ini, supaya semakin efektif lagi. Kata transformasi sendiri berasal dari bahasa Latin "*transformare*" sebagai kata majemuk, dimana kata *trans* yang artinya suatu perpindahan atau suatu gerak dari satu tempat ke tempat yang lain, dan kata *formare* sendiri artinya membentuk formasi. Jika kedua kata tersebut digabungkan, maknanya menjadi perpindahan atau perubahan dari bentuk lama ke bentuk yang baru, atau dapat juga diartikan sebagai perubahan dan pembaharuan.³¹

Perkembangan dan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, maka pemakaian media Internet untuk pelayanan pemuridan menjadi kesempatan yang luar biasa. Oleh adanya sistem komputerisasi dan telekomunikasi secepat, membuat semua informasi dapat disampaikan oleh siapa saja dan kapan saja dan di mana saja dan diterima pada saat itu juga (*real time*). Maka dari itu, media internet menjadi sarana utama manusia untuk melakukan apapun dan dimanapun, salah satunya dalam penyampaian Amanat Agung Tuhan Yesus akan dapat dilaksanakan semakin efektif.

Pemuridan dengan media digital di abad 21 ini memberi kesempatan kepada gereja untuk melakukan multiplikasi dan pertumbuhan secara kualitas maupun kuantitas dengan lebih efisien dan dinamis. Rasul Paulus pada pelayanannya 2000 tahun lalu memanfaatkan media transportasi dan komunikasi tercanggih di zamannya, yaitu jalanan Romawi yang lambat dan jasa pengiriman pos satu arah. Pada masa sekarang, setiap gereja dapat melakukan pemuridan dengan cepat tanpa terhalang kapanpun dan dimanapun bisa dilakukan, hal ini akan jauh lebih efektif dari apa yang bisa dilakukan dengan metode klasik tatap muka.³² Dalam perkembangannya gereja perlu membuka diri untuk hal-hal yang berhubungan dengan media digital di era revolusi industri 4.0 ini. Dari cuitan Ravi Zacharias di *Twitter* disampaikan: "This generation listens with its eyes & thinks with its feelings."³³ Hal ini mempunyai makna dimana generasi sekarang yang mendengar dengan mata mereka dan berpikir dengan perasaan mereka. Oleh sebab itu, perlunya gereja untuk menggunakan media digital dalam melakukan pemuridan.³⁴

Media digital dan internet mempunyai dua dampak yang tak terpisahkan. Media digital dan internet memberikan dampak yang positif bagi para penggunanya tetapi sekaligus juga dapat memberikan dampak yang negatif. Adapun kelebihan dalam bersosial media untuk menarik perhatian orang ialah mudah diakses, dapat dijadikan sebagai sarana penginjilan yang praktis, dapat membantu proses pemuridan jarak jauh, mempercepat informasi dan mempermudah komunikasi, mudah bersosialisasi dan

³¹ Th. Kobong, *Iman dan Kebudayaan* (BPK Gunung Mulia: Jakarta, 1997).

³² Adrianus Pasasa, "Pemanfaatan media internet sebagai media pemberitaan injil," *Jurnal Simpson II* (2015).

³³ Ravi Zacharias, "Ravi Zacharias on Twitter," 2013.

³⁴ Yosua Feliciano Camerling, Mershy Ch. Lauled, dan Sarah Citra Eunike, "GEREJA BERMISI MELALUI MEDIA DIGITAL DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0," *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 2, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.35909/visiodei.v2i1.68>.

mendapatkan teman baru, konten sangat beragam dan inovatif serta memberikan informasi secara global. Di sisi lain, kekurangan media sosial dalam kehidupan sehari-hari yaitu menyita waktu, menguras biaya, membuat orang malas, membuat adiksi (narkolema), menimbulkan pertengkaran, menjauhkan yang dekat, menguras baterai handphone, mudahnya tersebar berita *hoax*. Untuk itu, sebagai orang percaya dapat menggunakan sosial media dengan hikmat dalam bermisi maupun memuridkan melalui media digital dan internet, sehingga media dan teknologi dapat digunakan pada masa kini untuk menjangkau yang tak terjangkau.³⁵ Sebab bagaimanapun misi harus dijalankan di segala *marketplace* secara efektif dan menggunakan berbagai cara guna Injil tersebar.³⁶

Teknologi Media Digital

Teknologi informasi yang berkembang pada era globalisasi ini begitu masif. Percepatan yang terjadi membuat sebagian besar masyarakat akrab dengan teknologi informasi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Uno, Lamatenggo dan Koni bahwa teknologi informasi adalah sebuah teknologi yang digunakan untuk mengolah data.³⁷ Di dalam perkembangannya tidak bisa dipungkiri jika berkembangnya teknologi informasi ini dikarenakan adanya internet. Keberadaan internet dimana antar individu dapat saling bertukar informasi lewat jalur dalam jaringan membuat begitu mudahnya dan cepatnya arus dari pertukaran informasi. Hal ini yang kemudian mendorong terjadinya perkembangan di dalam dunia media digital.³⁸

Digital merupakan sebuah terminologi yang berasal dari disiplin ilmu elektronika yang menggambarkan suatu keadaan bilangan yang terdiri dari angka 0 dan 1 atau biasa disebut sebagai bilangan biner atau *binary digit*. Angka 0 dan 1 tersebut mewakili *off* dan *on* atau *yes* dan *no*. Seiring berkembangnya teknologi pemahaman akan definisi digital pun mulai bergeser dalam pengertian sistem operasi yang berjalan secara otomatis, berkaitan dengan komputerisasi, pengiriman sinyal yang melakukan proses konversi informasi secara cepat dari bilangan biner ke dalam bentuk yang dapat dipahami secara langsung dalam rupa visual dan audio. Dengan adanya teknologi digital dimana setiap informasi berubah ke dalam transmisi elektronik, maka dorongan dan percepatan perubahan semakin cepat berkembang. Hal ini pun berdampak di dalam hal kekristenan. Kekristenan pada era revolusi industri 4.0 ini mau tidak mau harus mampu bersinergi dengan kemajuan teknologi informasi dan perubahan budaya kehidupan sosial masyarakat.

Media yang secara etimologinya berasal dari bahasa Latin, *medius*, yang memiliki arti perantara atau pengantar, dapat didefinisikan jika media merupakan pengantara yang menengahi dua pihak agar perihal atau informasi yang disampaikan dapat dimengerti dan dipahami dengan jelas dan tepat. Bank data yang terdapat di dalam jaringan internet dalam era teknologi informasi ini merupakan media elektronik yang kini lebih dikenal dengan sebutan media digital merupakan perantara yang paling populer di dalam kehidupan bermasyarakat. Pergeseran budaya ini terjadi juga di

³⁵ Camerling, Lauled, dan Eunike.

³⁶ Yonatan Alex Arifianto, Sari Saptorini, dan Kalis Stevanus, "Pentingnya Peran Media Sosial dalam Pelaksanaan Misi di Masa Pandemi Covid-19," *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.52104/harvester.v5i2.39>.

³⁷ Hamzah B Uno, Nina Lamatenggo, dan Satria M.A Koni, *Menjadi Peneliti PTK yang Profesional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).

³⁸ Erik Fahrion Setiadi, Alia Azmi, dan Junaidi Indrawadi, "Youtube Sebagai Sumber Belajar Generasi Milenial," *Journal of Civic Education* 2, no. 4 (2019), <https://doi.org/10.24036/jce.v2i4.135>.

dalam kalangan Kristen, dimana penggunaan media non-digital mulai ditinggal dalam kehidupan kekristenan mulai beralih ke dalam penggunaan media digital. Contoh paling sederhana di dalam hal ini adalah pembacaan Alkitab. Tidak hanya generasi milenial yang memanfaatkan *smartphone* berbasis *Android* atau *iOs* untuk membaca Alkitab, akan tetapi generasi yang lebih dahulu pun - yang mana bukan *digital natives* - juga sudah mulai membaca Alkitab melalui media digital. Hal ini tidak hanya di dalam bentuk aplikasi pada *smartphone*, melainkan bisa juga melalui situs di laman internet. Tidak hanya orang Kristen pada umumnya, para pemimpin gereja maupun akademisi teologi juga memanfaatkan kemudahan teknologi digital ini dalam melakukan pembelajaran Alkitab, seperti penggunaan aplikasi dan situs-situs pembelajaran Alkitab di internet. Perkara ini menjadi sebuah kelumrahan dimana kekristenan pun berbenah diri dan mengikuti pola perkembangan zaman.

Dengan adanya perubahan-perubahan yang terjadi di dalam tradisi kekristenan, pertanyaan bagi pelaksanaan Amanat Agung untuk mengabarkan Injil dan melakukan pemuridan apakah sudah sejalan dengan bagaimana kekristenan mulai beradaptasi dengan era teknologi informasi pada revolusi industri 4.0 ini? Dengan kemudahan yang diberikan oleh perubahan teknolog industri ini seharusnya ini menjadi sebuah pintu yang terbuka lebar bagi kemudahan di dalam melakukan pengabaran Injil. Hal ini dapat membawa pekerjaan bermisi dalam era teknologi informasi dan revolusi industri 4.0 ini memiliki beberapa kelebihan, yaitu: Pertama, dengan kemudahan persebaran informasi melalui media digital orang-orang Kristen dapat lebih leluasa dalam menyampaikan berita Injil. Dalam praktiknya untuk membagikan berita Injil pada era ini hanya dengan beberapa sentuhan jari pada layar ponsel memungkinkan untuk membagi berita Injil melalui *platform* sosial media yang tersedia kepada banyak orang. Kedua, dengan luasnya pintu keterbukaan di dalam cara menyampaikan berita Injil sehingga dimungkinkan untuk penyampai informasi melakukan berbagai cara yang kreatif dan inovatif. Dengan adanya pilihan yang terbuka luas ini, menyampaikan berita Injil bisa dilakukan tidak hanya dengan cara yang tradisional dan monoton, melainkan bisa juga melalui media gambar ilustrasi yang dilengkapi dengan *caption*, bentuk video yang atraktif dan menarik, maupun gambar animasi bergerak sehingga pesan yang disampaikan menjadi hal yang dapat menarik perhatian dan dinikmati oleh orang-orang yang menerimanya.

Ketiga, dengan ketidakterbatasan yang disediakan oleh jaringan informasi melalui internet dapat membuka ruang seluas-luasnya dan selebar-lebarnya yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu serta jarak sehingga dapat menjangkau orang-orang dari berbagai wilayah bahkan bagian wilayah yang sebelumnya tidak dapat dijangkau. Dengan keleluasaan penyampaian informasi ini setiap individu dapat membangun hubungan dengan individu-individu lain yang berada di lokasi berbeda tanpa terhalang jarak dan zona waktu. Dengan kata lain, ini sebuah kemudahan untuk menyampaikan pesan Injil ke ruang yang lebih luas dan menjangkau setiap orang yang terhubung ke jaringan internet bahkan di wilayah pelosok yang sebelumnya tidak terjangkau. Keempat, dengan terbukanya dunia melalui jaringan internet membuat kegiatan bermisi melalui media digital mengambil bagian di dalam percepatan kedatangan Tuhan seperti yang dituliskan dalam Matius 24:14. Dengan jaringan internet dan terbukanya akses informasi, pelayanan media digital yang menyampaikan pesan Injil dapat diakses oleh dunia. Jangkauan yang begitu luas dan begitu cepat membuat media digital sebagai sebuah alat yang efektif dan efisien untuk dipakai oleh Tuhan yang dapat mempercepat kedatangan-Nya. Pelayanan media digital yang menjangkau dunia ini memungkinkan

pesan Injil diketahui oleh semua orang di seluruh dunia tanpa ada batasan ruang dan waktu. Tindak lanjut dari pelayanan media digital dalam menyampaikan pesan Injil adalah pemuridan. Menjalankan Amanat Agung tidaklah lengkap tanpa disertai pemeliharaan iman dan pembelajaran firman melalui proses pemuridan. Oleh karena itu perlu juga melihat bagaimana pemuridan dapat dijalankan pada era industri 4.0 ini melalui adanya teknologi informasi dan pergerakan media digital.

Digitalisasi Pelayanan Pemuridan

Perubahan paradigma dan cara hidup yang terjadi dari generasi lama ke generasi baru tidak akan pernah bisa dihindari. Hal ini menjadi sebuah permasalahan untuk bagaimana ketahanan dari sebuah generasi bisa terjadi. Untuk dapat meneruskan keberhasilan yang dialami dari satu generasi ke generasi berikutnya diperlukan pembelajaran dan penyesuaian yang terus menerus terhadap perubahan paradigma dan cara hidup yang disebabkan oleh kemajuan zaman dan teknologi. Ketidakberhasilan di dalam sebuah generasi untuk meneruskan pembelajaran dan pengajaran bagi generasi berikutnya akan menciptakan sebuah kegagalan di dalam menciptakan generasi baru yang mampu berjalan beriringan dengan zaman yang baru. Mengutip dari yang disampaikan oleh Sonny Zaluchu, mengambil contoh dari Alkitab tentang bagaimana perubahan generasi Musa (generasi padang gurun) kepada generasi Yosua (generasi yang masuk ke Tanah Perjanjian) mengalami kegagalan dan degradasi nilai spiritual. Begitu juga bagaimana keberhasilan dari pemerintahan Daud tidak terjadi pada keturunannya karena keturunan dari Salomo kemudian gagal dan membuat kerajaan Israel menjadi terpecah karena gagalnya Salomo mempersiapkan generasi penerusnya untuk dapat bertahan menghadapi perubahan zaman.³⁹

Dalam era industri 4.0 ini dimana teknologi informasi merupakan perangkat utama di dalam kehidupan manusia dan generasi yang lahir dalam zaman ini merupakan generasi *digital native* yang memerlukan penanganan berbeda dibanding generasi sebelumnya. Pada generasi *digital native*, di mana komunikasi berbasis jaringan internet menjadi model komunikasi utama menjadikan kegiatan pemuridan yang dilakukan pun harus beradaptasi dengan pola generasi baru ini. Keberhasilan melakukan program pemuridan dalam menjangkau generasi baru ditentukan bagaimana gereja mampu beradaptasi dengan pola kehidupan dan paradigma generasi ini sehingga yang menjadi krusial adalah bagaimana memanfaatkan kelebihan-kelebihan yang ditawarkan oleh teknologi informasi dan digital media ini untuk kemajuan pekerjaan pemuridan.

Melihat kembali bahwa pemuridan yang dicontohkan oleh Yesus adalah pemuridan yang memiliki metoda pendampingan penuh waktu hal ini yang kemudian menjadi tugas besar bagi gereja bagaimana cara terbaik dalam memanfaatkan kinerja dari teknologi informasi dan media digital ini dalam melakukannya. *Video Conference* menjadi salah satu alat yang dalam masa industri 4.0 ini sering digunakan sebagai sarana dalam melakukan kegiatan pemuridan. Aplikasi dalam pertemuan dalam jaringan seperti Zoom, Google Meet dan sejenisnya menjadi opsi utama di dalam melakukan pertemuan dalam jaringan. *Video Conference* dianggap sebagai opsi yang bermanfaat dalam situasi yang tepat. Meskipun di dalam pelaksanaan terdapat kendala-kendala yang dihadapi seperti gangguan jaringan, kapasitas kuota dan daya tahan

³⁹ Sonny Zaluchu, "The Digital Mindset as an Approach to Education for the Millennial Generation," 2020, <https://doi.org/10.4108/eai.14-3-2019.2292036>.

baterai, pilihan menggunakan *video conference* ini menjadi opsi yang paling populer dalam melakukan pertemuan-pertemuan pembelajaran Alkitab dan pemuridan.⁴⁰

Permasalahan utama di dalam menggunakan metode *video conference* dalam melakukan tugas pemuridan adalah kurangnya pendampingan penuh waktu yang seharusnya dijalankan di dalam proses pemuridan ini. Kelebihan *video conference* dalam melakukan pertemuan-pertemuan yang tidak terbatas ruang dan waktu memiliki kekurangan dimana peserta pemuridan hanya mendapatkan waktu temu dan pendampingan hanya selama masa pertemuan di dalam ruang temu daring tersebut. Akan tetapi di dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana pembimbing rohani dapat memberikan teladan, contoh kehidupan dan pemeliharaan spiritualitas tidak dapat terjadi dalam waktu yang terbatas selama pertemuan pada ruang temu daring. Hal ini yang harus menjadi fokus adaptasi di dalam melakukan pekerjaan pemuridan pada era industri 4.0 ini.

Sebuah riset yang dilakukan di Amerika mengatakan bahwa 44% orang dewasa di Amerika dengan akses terhadap internet menggunakan jaringan internet untuk tujuan keagamaan, seperti: mengunjungi situs gereja, mendapatkan pembelajaran agama, membaca blog kekristenan, berpartisipasi dalam jaringan sosial kegerejaan, dan mengikuti akun gereja dan/atau pemimpin dan tokoh rohani.⁴¹ Hasil riset tersebut dirasa masih relevan dengan apa yang terjadi dengan masyarakat yang ada di Indonesia. Pada era industri 4.0 yang dikenal dengan era globalisasi ini dimana percepatan dan pengenalan dunia terhadap kemajuan teknologi bergerak secara lebih merata menciptakan pola hidup masyarakat terhadap penggunaan teknologi informasi dan media digital menjadi lebih beragam. Hal ini sesungguhnya adalah sebuah peluang bagaimana menjangkau lebih banyak orang dengan pesan Injil dan memelihara iman di dalam pemuridan melalui jaringan internet yang tidak terkendala oleh jarak. Akan tetapi kembali lagi bahwa dengan keterbukaan dan keleluasaan di dalam praktik pemuridan membuat pemuridan itu sendiri menjadi kehilangan visi dan makna bagi para peserta pemuridan tentang bagaimana arti dari menjadi murid Kristus.⁴²

Shirley menuliskan di dalam artikelnya tentang bagaimana murid-murid Kristus bisa saling terhubung di dalam kehidupan pemuridan berdasarkan apa yang dituliskan oleh Jonathan Howe tentang cara-cara inovatif dalam menggunakan media sosial untuk berhubungan di dalam komunitas pemuridan adalah: (1) Pengingat pembacaan Alkitab setiap hari; (2) Kutipan khotbah atau firman Tuhan; (3) kegiatan-kegiatan komunitas; dan (4) *Audio Podcast* khotbah.⁴³ Menjadi murid digital pada era industri 4.0 ini bisa didefinisikan sebagai menjadi sesuatu di dalam dunia yang mengundang hubungan dan belas kasih, bukan sekedar "menjual" pesan Kristus dalam cara yang disukai dan dapat dipercayai. Menjadi murid digital adalah berbicara dan berperilaku seperti Kristus di dalam dunia digital. Dalam hal ini tidak hanya terbatas di dalam menyampaikan pesan Injil melalui unggahan ayat Alkitab atau tawaran doa. Melaksanakan pemuridan di dalam media digital ini adalah bagaimana menjalankan perilaku pemuridan dan

⁴⁰ Saptorini dan Listari, "Pelayanan Pemuridan Melalui Video Conference dalam Gereja Masa Kini."

⁴¹ Chris Shirley, "Overcoming Digital Distance: The Challenge of Developing Relational Disciples in the Internet Age," *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry* 14, no. 2 (2017), <https://doi.org/10.1177/073989131701400210>.

⁴² Jodi G. Hunt, "The digital way: Re-imagining digital discipleship in the age of social Media," *Journal of Youth and Theology* 18, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.1163/24055093-01802003>.

⁴³ Jonathan Howe, "Eight Effective Uses of Twitter for Churches," Thom S. Rainer, 2016, <http://thomrainer.com/2016/02/eight-effectiveuses-%0Dof-twitter-for-churches/>.

menghidupi misi Kristus secara cermat dan tepat dalam menyampaikan segala sesuatu di dalam unggahan-unggahan media sosial. Rancangan besar pemuridan adalah berfokus pada pentingnya hubungan dengan Kristus, satu sama lain dan dengan dunia.⁴⁴ Hal ini bisa dicapai dan ditunjukkan dalam kehidupan masing-masing murid Kristus pada media digital.

Ketepatan dalam penggunaan media digital yang digabungkan dengan pola pikir dan pola tindak dalam dunia daring menjadi kunci utama di dalam menentukan peranan media digital bisa berhasil di dalam pekerjaan pemuridan pada era industri 4.0 ini. Sebagaimana pemuridan merupakan proses di dalam membangun hubungan spiritual dengan Kristus, juga hubungan dengan sesama, yang menciptakan terjadinya pertumbuhan kerohanian sampai kepada tahap dewasa rohani dan panggilan untuk kembali bermisi dan melakukan pemuridan bagi orang lain dapat memanfaatkan kemudahan dan peluang yang diberikan oleh media digital pada era industri 4.0 ini memanfaatkan teknologi informasi dalam jaringan internet untuk menyampaikan pesan Injil, membangun citra positif murid Kristus, menunjukkan teladan dalam unggahan-unggahan media sosial dan bagaimana memanfaatkan kemudahan berhubungan melalui *platform* media sosial untuk menciptakan komunikasi yang intensif untuk memelihara hubungan dengan sesama sampai kepada memanfaatkan metoda berbagai aplikasi *video conference* untuk melakukan pertemuan-pertemuan pembelajaran Alkitab dan pemuridan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang sudah dipaparkan, bahwasannya pemuridan adalah elemen penting di dalam pertumbuhan gereja dan kehidupan kerohanian orang Kristen. Pemuridan adalah perintah Yesus yang juga diteladankan oleh-Nya untuk bagaimana anak-anak Tuhan dari generasi ke generasi bisa terus melaksanakannya terlepas dari bagaimana situasi dunia yang terus menerus berubah. Penyesuaian diri terhadap paradigma berpikir dan cara hidup generasi muda Kristen menjadi sebuah kunci untuk bagaimana keberhasilan pekerjaan pemuridan bisa dilaksanakan. Generasi muda Kristen masa kini yang didominasi oleh generasi *digital natives* menjadi krusial bagi gereja untuk menyesuaikan tata cara untuk melaksanakan pemuridan bagi generasi ini. Ketidakmampuan gereja dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan zaman akan membunuh kesempatan dalam memuridkan generasi muda Kristen masa kini.

Maka dari itu, ketersediaan media digital dan jaringan internet haruslah mencari cara yang dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh gereja untuk memuridkan generasi muda Kristen di era revolusi industri 4.0 ini. Kemampuan untuk menyesuaikan diri dan memanfaatkan dengan cara yang cermat dan tepat dalam menggunakan media digital dapat membuat peranan media digital bagi pemuridan generasi muda Kristen meskipun dalam realitnya masih terdapat kendala-kendala yang harus dihadapi dan ditangani untuk menciptakan sebuah kondisi pemuridan yang lebih ideal. Keberadaan media digital dan jaringan internet pada era revolusi industri 4.0 ini merupakan sebuah alat yang sudah Tuhan berikan bagi gereja untuk dapat memuliakan nama Tuhan melalui pelayanan pemuridan bagi generasi muda Kristen masa kini.

⁴⁴ Shirley, "Overcoming Digital Distance: The Challenge of Developing Relational Disciples in the Internet Age."

REFERENSI

- Arifianto, Yonatan Alex, Sari Saptorini, dan Kalis Stevanus. "Pentingnya Peran Media Sosial dalam Pelaksanaan Misi di Masa Pandemi Covid-19." *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 2 (2020).
<https://doi.org/10.52104/harvester.v5i2.39>.
- Arifianto, Yonatan Alex, Reni Triposa, dan Paulus Karaeng Lembongan. "Bible Study of Mission and Discipleship in the Great Commission and Its Implications for Today's Christian Life." *Diegesis: Jurnal Teologi* 5, no. 2 (2020).
<https://doi.org/10.46933/dgs.vol5i225-42>.
- Baenanda, Listhari. "Mengenal Lebih Jauh Revolusi Industri 4.0." *binus.ac.id*, 2019.
<https://binus.ac.id/knowledge/2019/05/mengenal-lebih-jauh-revolusi-industri-4-0/>.
- Baskoro, Paulus Kunto, Ester Yunita Dewi, dan Yonatan Alex Arifianto. "Peranan Pemuridan Memunculkan Pemimpin Rohani Baru dalam Gereja Masa Kini." *THEOLOGIA INSANI (Jurnal Theologia, Pendidikan, dan Misiologia Integratif)* 1, no. 1 (2022): 49–66.
- Boice, James Montgomery. *Christ's Call to Discipleship*. Kregel Publication, 1986.
- Camerling, Yosua Feliciano, Mershy Ch. Lauled, dan Sarah Citra Eunike. "GEREJA BERMISI MELALUI MEDIA DIGITAL DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0." *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 2, no. 1 (2020).
<https://doi.org/10.35909/visiodei.v2i1.68>.
- Darmawan, I Putu Ayub. "Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18-20." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i2.138>.
- Dwiraharjo, Susanto. "Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani EPIGRAPHE* 4, no. 1 (2020): 17.
- Garrison, Alton. "Pemuridan Yang Berhasil." Gandum Mas Malang, 2016.
- McCrindle Research. "Gen Z and Gen Alpha Infographic Update," n.d.
<https://mccrindle.com.au/insights/blogarchive/gen-z-and-gen-alpha-infographic-update/>.
- Gunawan, Agung. "PEMURIDAN DAN KEDEWASAAN ROHANI." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 5, no. 1 (2020).
<https://doi.org/10.47596/solagratia.v5i1.52>.
- Howe, Jonathan. "Eight Effective Uses of Twitter for Churches." Thom S. Rainer, 2016.
<http://thomrainer.com/2016/02/eight-effective-uses-%0Dof-twitter-for-churches/>.
- Hull, Bill. *Jesus Christ, Disciple Maker*. 1st ed. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2015.
- — —. *Panduan Lengkap Pemuridan: Menjadi dan Menjadikan Murid Kristus*. Yayasan Gloria, 2011.
- Hunt, Jodi G. "The digital way: Re-imagining digital discipleship in the age of social Media." *Journal of Youth and Theology* 18, no. 2 (2019).
<https://doi.org/10.1163/24055093-01802003>.
- Kobong, Th. *Iman dan Kebudayaan*. BPK Gunung Mulia: Jakarta, 1997.
- Leon-Deufour, Xavier. *Dicitionary of the New Testament*. Harper and Row Publishers, 1983.
- Mangentang, Matheus, Malik Bambang, Dyulius Thomas Bilo, dan Moses Wibowo. "STRATEGI PEMURIDAN BAGI NARAPIDANA DI LP CIPINANG JAKARTA TIMUR BERDASAR PADA 2 TIMOTIUS 4:2 DAN RELEVANSINYA BAGI PELAYANAN MISI KAUM MARGINAL." *Jurnal PKM Setiadharma* 1, no. 1 (2020).
<https://doi.org/10.47457/jps.v1i1.22>.
- Octavianus, Joe. "Apa itu Pemuridan?" Yes He Is, 2017.

- Parmelee, Michele. "Are Your Employees Prepared for the Fourth Industrial Revolution?" *Forbes.com*, 2017.
<https://www.forbes.com/sites/deloitte/2017/12/19/are-your-employees-prepared-for-the-fourth-industrial-revolution/?sh=63ddb9e129ca>.
- Pasasa, Adrianus. "Pemanfaatan media internet sebagai media pemberitaan injil." *Jurnal Simpson II* (2015).
- Pramono, Yonathan Wingit, Sari Saptorini, dan Jhon Leonardo Presley Purba. "Implementasi Pemuridan Kristen Dalam Keluarga di Era Disrupsi." *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2021).
<https://doi.org/10.53674/teleios.v1i2.35>.
- Prensky, Marc. "Digital Natives, Digital Immigrants." *On The Horizon* 9, no. 5 (2001): 6.
- Purwoto, Paulus, Asih Rachmani Endang Sumiwi, Alfons Renaldo Tampenawas, dan Joseph Christ Santo. "Aktualisasi Amanat Agung di Era Masyarakat 5.0." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (2021).
<https://doi.org/10.30648/dun.v6i1.640>.
- Riyanto, Andi Dwi. "Hootsuite (We Are Social): Indonesian Digital Report 2022." Andi Link, 2022. <https://andi.link/hootsuite-we-are-social-indonesian-digital-report-2022/>.
- Saptorini, Sari, dan Listari Listari. "Pelayanan Pemuridan Melalui Video Conference dalam Gereja Masa Kini." *Mathetheou*, 2021.
- Setiadi, Erik Fahron, Alia Azmi, dan Junaidi Indrawadi. "Youtube Sebagai Sumber Belajar Generasi Milenial." *Journal of Civic Education* 2, no. 4 (2019).
<https://doi.org/10.24036/jce.v2i4.135>.
- Shirley, Chris. "Overcoming Digital Distance: The Challenge of Developing Relational Disciples in the Internet Age." *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry* 14, no. 2 (2017). <https://doi.org/10.1177/073989131701400210>.
- Soeliasih, Soeliasih. "Penerapan Prinsip Pemuridan Elia dalam Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 1 (2019).
<https://doi.org/10.38189/jtbh.v2i1.23>.
- Sondopen, Dorce. "Relasi antara Penginjilan dan Pemuridan untuk Pertumbuhan Gereja." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 3, no. 2 (2019).
<https://doi.org/10.51730/ed.v3i2.18>.
- Triputra, Pinckey. "Multimodalitas." *Jurnal Komunikasi Indonesia* 5, no. 2 (2018).
<https://doi.org/10.7454/jki.v5i2.8908>.
- Uno, Hamzah B, Nina Lamatenggo, dan Satria M.A Koni. *Menjadi Peneliti PTK yang Profesional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Zacharias, Ravi. "Ravi Zacharias on Twitter," 2013.
- Zaluchu, Sonny. "The Digital Mindset as an Approach to Education for the Millennial Generation," 2020. <https://doi.org/10.4108/eai.14-3-2019.2292036>.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47 untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-mula di Yerusalem." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v2i2.37>.